

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan sangat pesat, diikuti juga dengan persaingan yang begitu ketat. Saat perusahaan semakin berkembang, investasi *stakeholder* akan semakin dibutuhkan. Dalam hal ini, investasi merupakan aktivitas penanaman modal dalam suatu perusahaan. Kepemilikan modal dibuktikan dengan sejumlah saham dan modal yang diinvestasikan. Dengan semakin banyaknya modal yang didapat dan saham yang diinvestasikan, maka suatu perusahaan akan semakin gencar dalam meningkatkan laba perusahaan. Dan bahkan suatu perusahaan akan melakukan apapun agar laba dapat meningkat. Sehingga memungkinkan tingginya tingkat kerusakan lingkungan karena aktivitas perusahaan yang akan semakin tak terkendali. Triyuwono (2006) definisi laba atau profit dalam akuntansi konvensional oleh para akuntan merupakan: “Kelebihan pendapatan (*surplus*) dari kegiatan usaha yang dihasilkan dengan mengaitkan (*matching*) antara pendapatan (*revenue*) dengan beban terkait dalam satu periode yang bersangkutan (biasanya dalam jangka waktu tahunan).

Selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan pun merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Oleh karena itu, tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada *stakeholder* semata, tetapi juga kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Keberhasilan dunia bisnis ditentukan oleh bagaimana kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat umum, bukan hanya untuk masyarakat bisnis itu sendiri. Dalam menjalankan usahanya perusahaan tidak akan pernah terlepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya,

sehingga menimbulkan timbal balik yang baik antara masyarakat dan perusahaan. Hubungan positif dengan masyarakat sekitar akan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan, sehingga memungkinkan modal yang didapat akan meningkat.

Modal merupakan salah satu elemen penting dalam faktor produksi yang terdapat pada perusahaan. Dalam tinjauan akuntansi konvensional (yang didasari oleh pemikiran ekonomi kapitalis), modal memiliki posisi yang istimewa jika dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik modal (*stakeholder*) mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam segala hak atas hasil dari usaha suatu perusahaan. Pandangan ini pun menunjukkan bahwa sumber penciptaan laba dominan adalah pemilik dengan sejumlah dana yang diinvestasikannya. Akibatnya perusahaan tidak memberikan bagian kepada faktor-faktor pencipta laba lainnya, hal ini dikarenakan pemilik modal yang mempunyai hak atas hasil usaha. Padahal unsur-unsur internal lainnya (alam/bahan baku, tenaga kerja, *skill/enterpreneurship*) dan unsur-unsur eksternal (lingkungan sosial dan alam) juga ikut memberikan kontribusi dalam menciptakan laba perusahaan. Bahkan unsur-unsur tersebut sangat berpengaruh terhadap produktivitas dan keberlangsungan perusahaan. Disini modal memang memiliki potensi produktivitas sehingga pemilik modal layak untuk mendapat bagian keuntungan yang lebih besar. Pertanyaannya, apakah modal akan selalu produktif? Dalam kenyataannya, modal akan menjadi produktif jika digunakan untuk bisnis yang dapat mendatangkan keuntungan. Tetapi jika digunakan untuk kepentingan konsumsi, apakah modal akan menjadi produktif? Tentu saja tidak sama sekali. Begitupun jika digunakan untuk produksi, modal tidak selalu menghasilkan nilai tambah.

Dalam dunia perbankan sejatinya modal bukan faktor utama produktivitas, ada faktor penentu lain yaitu sumber daya manusia dan sumber daya alam. Sampai saat ini distribusi lebih berfokus pada kepentingan pemilik modal, sehingga banyak menuai kritikan oleh para ilmuwan bidang akuntansi yang akan menimbulkan berbagai permasalahan tentang proses pendistribusian laba, kemitraan internal yang adil, kelestarian lingkungan dan sebagainya. Seperti itulah nilai-nilai *egoistik* dan *materialistik* yang melekat pada sistem kapitalis, dimana orang-orang yang menikmati keuntungan adalah orang-orang yang memiliki modal (Jafar, 2012).

Dalam sistem ekonomi Islam, terutama yang berkaitan dengan pola kerjasama usaha dalam bentuk syirkah diatur tentang bagaimana hasil usaha (laba bersih) perusahaan didistribusikan kepada pihak-pihak yang bekerja. Begitupun dalam dunia perbankan Syariah, pembagian keuntungan (laba bersih) bagi para pemilik saham berdasarkan wewenang Rapat Umum Pemegang Saham (RPUS) yang diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) No 40/2007 Pasal 71 Ayat 1 yaitu “Berwenang menggunakan laba bersih termasuk penentuan jumlah penyisihan untuk cadangan. Rapat Umum Pemegang Saham (RPUS) juga berwenang untuk menetapkan sebagian atau seluruh laba bersih akan digunakan untuk pembiayaan deviden kepada pemegang saham, cadangan dan/atau bagian lain seperti bonus karyawan”. Permasalahan distribusi ini telah diatur oleh hukum-hukum Islam yang terikat dengan kepemilikan harta, perolehan harta, pengolahan harta, pengembangan harta, mata uang, jual beli dan distribusi kekayaan. Berbicara tentang syirkah, juga diatur tentang hak-hak dan kewajiban pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan. Khususnya yang berkaitan dengan konsep pendistribusian laba, secara mendasar aturan di dalam syirkah mengandung prinsip bahwa pendekatan pendistribusian laba juga mempertimbangkan kemungkinan kerugian yang akan dialami oleh perusahaan.

Hal ini tidak dapat dilepaskan dari pola kerjasama di dalam perusahaan terutama terhadap apa yang diinvestasikan kepada perusahaan, hak untuk memperoleh bagian laba, sekaligus ketersediaan untuk menanggung resiko dari investasi tersebut. Maka prinsip keadilan akan lebih dapat diciptakan dalam penerapan akuntansi Syariah, sesuai dengan salah satu prinsip dasar ekonomi Islam menurut Ibnu Al-A’rabi yang dikutip Nurhayati (2009) bahwa tidak boleh melakukan transaksi syariah secara tidak adil. Menanggapi hal seperti ini, para ilmuwan akuntansi mengajukan beberapa konsep sebagai alternatif pendistribusian laba salah satunya konsep *value added concept of income* yang bernuansa sosial dimana konsep nilai tambah tidak hanya terfokus pada pemilik modal tetapi mengarah pada kepentingan lebih luas dalam bentuk distribusi pada seluruh *stakeholder*. *Value added concept of income* atau konsep nilai tambah ini merupakan salah satu pemikiran akuntansi Syariah yang menganggap bahwa perusahaan memiliki pemegang hak atau pihak yang berkepentingan yang mencakup bukan hanya pemilik atau investor lainnya, tetapi juga karyawan dan tuan tanah. Dengan ini, konsep nilai tambah dianggap memberikan perspektif yang berbeda dengan perspektif yang selama ini melekat pada

konsep laba, yaitu egoistik dan *stockholders oriented*. Menurut Triyuwono (2006) mengatakan bahwa laporan nilai tambah Syariah bukanlah modifikasi atau konversi dari laporan laba-rugi dan akan berdiri sendiri untuk menggantikan laporan laba-rugi.

Islam mendorong umatnya untuk berjuang mendapatkan materi (harta) dengan berbagai cara, asalkan mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan. Rambu-rambu tersebut diantaranya adalah carilah yang halal lagi baik, tidak menggunakan cara batil, tidak berlebih-lebihan (melampaui batas), tidak didzalimi maupun mendzalimi, menjauhkan diri dari unsur riba maisir (perjudian dan *intended speculation*), dan gharar (ketidakpastian) serta tidak melupakan tanggung jawab sosial berupa zakat, infaq, dan sedekah. Hal ini yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem lain yang menggunakan prinsip *self interest* (kepentingan pribadi) sebagai dasar perumusan konsepnya. Selain bank Syariah swasta, Bank Syariah Badan Usaha Milik Negara juga menerapkan sistem ini.

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Bank Syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Republik Indonesia. Bank Syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia Syariah, PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank Tabungan Negara Syariah.

Data Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) mencatat terjadinya peningkatan aset pada akhir tahun 2018 menjadi Rp. 356,50 triliun, tumbuh 20,33 persen dibanding 2017 sebesar Rp. 296,26 triliun. Pertumbuhan aset industri perbankan syariah nasional tidak terlepas dari kontribusi negara karena sejatinya merupakan bagian dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, serta Bank Tabungan Negara Syariah.

Dalam hal ini, Bank Rakyat Indonesia Syariah mencatatkan pertumbuhan aset triliun pada akhir 2018. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh naiknya Dana Pihak Ketiga (DPK) per desember sebesar Rp. 78,8 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 12,03 persen bila dibandingkan tahun 2017 sebesar Rp. 70,4 triliun. Direktur

utama Bank Rakyat Indonesia Syariah mengatakan, dengan pertumbuhan aset tersebut, maka Bank Rakyat Indonesia bisa menjadi salah satu bank yang memiliki aset besar di Indonesia. Laba bersih Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2017 sebesar Rp. 74,98 miliar. Dan laba bersih bank pada tahun 2018 mencapai Rp. 278,7 miliar dan pada tahun 2019 mencapai Rp. 681,77 miliar. Dari data tersebut ada kenaikan dari sisi aset, pembiayaan, hingga laba bersih pada setiap tahunnya.

Peningkatan remunerasi kepada pegawai merupakan salah satu strategi Bank Rakyat Indonesia Syariah dalam menjaga para *talent* di organisasi agar tidak mudah lepas dari pekerjaan. Bank Rakyat Indonesia Syariah senantiasa meningkatkan kesejahteraan pegawai berdasarkan pencapaian kinerja. Program remunerasi yang telah dilakukan Bank Rakyat Indonesia Syariah adalah dengan melakukan penyesuaian gaji pokok pegawai yang dilakukan dengan model peningkatan umum (*generalincrease*) yang dikaitkan dengan inflasi dan peningkatan prestasi (*meritincrease*) yang dikaitkan dengan performa pegawai. Pada tahun 2017, kenaikan gaji pokok sebesar rata-rata 13% dan pemberian bonus sebesar rata-rata 2,9 x gaji pokok. Presentase terhadap jumlah beban kepegawaian tahun 2017 sebesar 4,23% tahun 2018 sebesar 3,46% dan tahun 2016 sebesar 4,7%.

Bentuk komitmen Bank terkait ketenagakerjaan dibuktikan dengan pemenuhan kewajiban perusahaan dalam bentuk manfaat bagi pegawai yang diakui sebagai beban operasional perusahaan sebagaimana dalam laporan keuangan Bank (Bank Rakyat Indonesia Syariah 2017-2019).

Tabel. 1 Manfaat Bagi Pegawai (dalam Rp Miliar)

Uraian	2017	2018	2019
Beban gaji, upah, tunjangan, dan kesejahteraan karyawan	1.280,92	1.169,74	1.324
Beban biaya manfaat karyawan	69,53	78,01	59,41
Beban pengobatan	38,84	52,35	59,03
Beban pendidikan dan pelatihan	27,76	49,19	25,10
Beban biaya kegiatan sosial pegawai	8,48	4,43	7,15
Beban biaya rekrutmen	1,60	1,38	5,28
Beban lainnya	8,17	15,11	5,81
Jumlah	1.435,31	1.370,21	1.485,78

Sumber : *Annual Report* Tahun 2017-2019

Walaupun kinerja perusahaan kian meningkat, ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap manajemen gaji karyawan perusahaan. Pada tahun 2018 mengalami penurunan beban gaji pegawai dari tahun 2017. Dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan beban gaji pegawai dari tahun 2018. Sehingga terlihat belum maksimalnya konsep *value added income statement*.

Salah satu nilai dari sistem perekonomian Islam adalah keadilan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Maidah Ayat 8 yang *Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan, janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah kamu, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QS 5;8)

Merujuk uraian di atas, untuk itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap konsep pendistribusian laba bersih perusahaan dengan judul **"Analisis Pendistribusian Laba Dalam Menciptakan Keadilan Dengan Akuntansi Syariah."**

Dalam penelitian ini akan menggunakan objek penelitian Bank Rakyat Indonesia Syariah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memperjelas permasalahan di atas dan solusi tepat yang bisa ditawarkan untuk mengatasinya, penulis akan lebih menekankan kepada hubungan antara pemilik perusahaan (*stockholder*) dan pihak *stakeholder*. Pengembangan penelitian ini dimaksud untuk mengetahui bagaimana konsep yang adil dalam kaitanya dengan hubungan kemitraan antara *stockholder* dan para *stakeholder*. Dalam penelitian ini, konsep pendistribusian laba bersih akan dilihat dalam tinjauan prinsip Syariah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat teridentifikasi sebagai berikut:

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah Akuntansi Syariah, dimana topik pembahasannya adalah Penerapan Akuntansi Syariah di Perbankan Syariah yang salah satunya distribusi laba dalam menciptakan keadilan dengan akuntansi

syariah di mana pendistribusian yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang menggunakan akuntansi Syariah untuk menciptakan keadilan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang dilakukan pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia Syariah.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembahasan ini, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia Syariah.
2. Sesuai topik dalam bahasan, dalam penelitian ini hanya berfokus pada pendistribusian laba dalam prinsip Syariah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan dari masalah umum tersebut menjadi masalah khusus yaitu:

1. Bagaimana pendistribusian laba pada Bank Rakyat Indonesia Syariah yang menerapkan akuntansi syariah?
2. Apakah pendistribusian laba yang dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia Syariah telah adil bagi para *stakeholder*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis dan mengetahui pendistribusian laba dalam prinsip Syariah untuk mencapai keadilan Studi pada Bank Rakyat Indonesia Syariah.

Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mengetahui pendistribusian laba dengan akuntansi Syariah pada Bank Rakyat Indonesia Syariah
2. Untuk mengetahui apakah pendistribusian laba pada Bank Rakyat Indonesia Syariah telah adil.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai konsep pendistribusian laba dengan adil.

a. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan gambaran mengenai konsep pendistribusian laba dalam akuntansi Syariah.
2. Memberikan pengetahuan dalam upaya menciptakan hubungan kemitraan yang adil antara *stockholder* dan manajemen.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

- a) Menambah wawasan keilmuan mengenai konsep pendistribusian laba dengan akuntansi Syariah.
- b) Membantu penulis dalam menyelesaikan studi di jurusan perbankan syariah dalam rangka memperoleh gelar sarjana di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

1. Bagi Kalangan Akademis

- a) Menambah wacana penelitian, khususnya dalam bidang-bidang kajian akan relatif baru, seperti kajian mengenai prinsip Syariah.
- b) Turut mendukung pengembangan prinsip Syariah dalam suatu perusahaan.

G. Sitematika Penelitian

Dalam penelitian ini, pembahasan dan penyajian hasil penelitian akan disusun dengan materi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan pengertian teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang ada baik dari perkuliahan maupun sumber lain.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan perihal jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, jenis serta metode analisa data yang akan dipakai.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini meliputi hasil penelitian, analisis dan interpretasi, dan contoh-contoh serta tabel dan gambar.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian, dan saran-saran untuk pihak perusahaan yang bersangkutan maupun pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.

